

**Title** : Hitam-Putih Covid-19 Dalam Perspektif *Tasāwur* Islam

**Author(s)** : Beta Pujangga Mukti

**Institution** : Universiti Sains Malaysia

**Category** : Article, Competition

**Topics** : Religion

# Hitam-Putih Covid-19 Dalam Perspektif *Tasāwur* Islam

Oleh: Beta Pujangga Mukti<sup>1</sup>

## **Pendahuluan**

Secara umum, artikel ini bertujuan membahas sekaligus menganalisis isu hitam-putih covid-19 dari perspektif *tasāwur* Islam. Secara khusus, perbincangan ini terbagi kepada tiga bagian. Bagian pertama mengemukakan maksud hitam dan putih covid-19 dan juga dalam bagian ini akan dibincangkan pula apa saja hal ehwal covid-19 dilihat dari sudut pandang hitam dan juga dari sudut pandang putih. Bagian kedua membincangkan hitam-putih covid-19 dari perspektif *tasāwur* Islam. Bagian ketiga membincangkan rekomendasi sebagai panduan bagi manusia khususnya umat Islam dalam merespon isu hitam-putih covid-19. Kemudian, struktur penulisan dalam artikel ini diawali dengan pendahuluan, kemudian isi dan terakhir adalah penutup.

## **Maksud Hitam-Putih Covid-19**

Sebelum menjelaskan hal ehwal hitam-putih covid-19 secara lebih mendalam, akan dijelaskan terlebih dahulu maksud dari perkataan hitam dan putih dalam tajuk ini. Dalam konteks kiasan, makna hitam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) bermakna suatu keadaan yang bahaya. Sebaliknya, putih dikaitkan dengan warna yang cerah seperti warna kapas, yang bermakna bersih atau suci atau keadaan yang terhindar dari bahaya. Dari kedua pengertian tersebut, menunjukkan bahwa makna hitam dan putih dalam tajuk ini sebenarnya adalah sebuah kiasan untuk menggambarkan kondisi covid-19 dilihat dari sisi atau kesan positif dan negatif, terutama dalam aspek sosio-ekonomi.

Melihat jejak kasus covid-19 yang terjadi hampir dua tahun terakhir, wabah ini pada awalnya diduga pada pertengahan Desember 2019 di kota Wuhan, Hubei China, dan telah dinyatakan sebagai pandemik oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020, hingga 18 April 2020, lebih dari 2.3 juta (2,300,000) kasus covid-19 telah dilaporkan oleh WHO menyebar sekurang-kurangnya ke 180 negara. Isu wabah covid-19 ini telah menjadi perhatian seluruh dunia. Menurut data terbaru pada bulan Agustus 2021 dilansir dari sumber Johns

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Master di Pusat Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) USM

Hopkins University (Baltimore, Amerika Serikat), data covid-19 dalam peta dunia hari ini menunjukkan angka 215 juta yang telah dinyatakan positif covid-19. Wabah covid-19 ini menjadi ujian bagi manusia di seluruh negara di dunia, dan telah memberi dampak kepada semua sektor kehidupan, khususnya sektor sosio-ekonomi. Orang banyak kesusahan, tidak lagi bisa bekerja karena mendapat surat pemberhentian kerja dari perusahaan maupun karena harus duduk di rumah saja mengikuti peraturan pemerintah dalam rangka menekan laju penyebaran virus covid. Begitu juga dengan pedagang-pedagang kecil yang toko atau warungnya harus tutup untuk sementara tidak bisa berjualan. Banyak di antara mereka yang kehilangan pekerjaan atau sumber pendapatan. Dalam surat kabar *The New York Times* (2020), para ahli ekonomi mengatakan, “Pandemi ini telah membawa kepada gangguan sosio-ekonomi global, jika wabah ini tak kunjung berakhir, bisa jadi suatu negara akan mengalami krisis”. Namun, dari kesan negatif yang ditimbulkan oleh wabah covid-19 ini, ada juga kesan positif yang bisa diambil sebagai solusi.

Dengan adanya wabah covid-19 ini, kita melihat ada kesan positif dan peluang yang dimunculkan. Bryan Walsh (2020), seorang pengamat ekonomi menulis dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh *axios*, mengemukakan bahwa ada kesan positif dalam aspek politik, budaya, dan sosio-ekonomi dari situasi pandemi ini yang bersama-sama menyebabkan perubahan besar dalam masyarakat. Di antaranya yang bisa dirumuskan. Pertama, banyak orang kemudian memiliki kepedulian sosial atau empati, dengan memberikan bantuan kepada yang terkena dampak covid-19, khususnya orang-orang yang membutuhkan dari segi ekonomi. Kedua, dari segi lingkungan, kita merasakan alam bisa rehat sejenak untuk kembali bersih dari pencemaran udara, seperti yang dikemukakan oleh pengamat lingkungan dan sumber energi, Ben Geman (2020) dalam artikel *axios* juga. Ketiga, hari ini banyak manusia yang mempunyai kesadaran akan kehidupan spiritual. Dengan beribadah, mereka berharap kepada Tuhan supaya wabah ini segera berakhir dan paling penting adalah supaya dihindarkan dari wabah yang mematikan ini.

Sebagai seorang Muslim, kita yakin bahwa di setiap ujian pasti ada hikmah, di balik “hitam” Covid-19 ini, pasti ada “putih”, musibah atau krisis ini akan membawa kepada peluang. Begitulah firman Allah SWT dalam al-Quran, bahwa setelah datang kesusahan pasti akan datang kemudahan (surah Ash-Sharh, 94:5-6). Sebagai epistemologi Islam, al-Quran telah menerangkan bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim dalam menghadapi kesulitan dan bangkit ke arah yang lebih baik di masa depan. Panduan ini telah menjadi *tasāwur* atau

pandangan hidup Islam bagi setiap Muslim untuk bertindak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Untuk menggambarkan secara lebih jelas lagi bagaimana bahaya atau krisis bisa menjadikan peluang yang lebih baik di masa depan. Perlu kita menyimak sejarah wabah yang pernah terjadi di Eropa yang berdampak sangat mematikan, tetapi justru ada peluang besar yang dihasilkan. Sejarah ini diceritakan dengan baik oleh Yudi Latif (2020) dalam tulisannya, yang menggambarkan betapa mengerikan peristiwa yang terjadi di Eropa saat itu, tepatnya di kota Sisilia. Hampir satu pertiga penduduk Eropa mati karena wabah atau penyakit yang bernama “pes” atau disebut dengan “Maut Hitam” *Black Death*, karena kondisi sekujur tubuh orang yang terinfeksi terdapat gelembung hitam. Namun, setelah hampir lima tahun paska “Maut Hitam”, ditandakan oleh kemajuan besar dalam perkembangan teknologi, yaitu dengan kehadiran mesiu, mesin cetak dan kompas. Perkembangan tersebut membuka jalan bagi ekspansi pasar yang meratakan jalan bagi kelahiran negara bangsa dan revolusi industri.

Jika wabah yang disebut dengan “*Black Death*” yang pernah terjadi di Eropa tersebut disamakan dengan wabah covid-19 yang terjadi sekarang, bahkan wabah ini lebih mengerikan karena tidak hanya satu negara saja yang mengalaminya tetapi hampir seluruh negara di dunia ini terkena dampak, maka kita harus yakin bahwa di balik hitam covid-19 ini ada putih atau peluang besar yang akan diperoleh untuk kebaikan manusia.

### **Hitam-Putih Covid-19 dalam Perspektif *Tasāwur* Islam**

Dalam melihat fenomena covid-19, diperlukan *tasāwur* atau pandangan hidup yang benar, sehingga dalam merespon tentang kehidupan pun akan bertindak secara benar pula. Dalam perspektif *tasāwur* ini, Syed Muhammad Naquib Al-Attas (2001) menjelaskan bahwa “Manusia perlu mengenali hakikat diri dan juga penciptaan”. Maknanya, mengenali hakikat diciptakan di dunia, yaitu sebagai hamba dan juga sebagai khalifah di muka bumi. Begitu juga dengan hakikat penciptaan, bahwa Allah SWT adalah Maha Pencipta yang berkehendak menciptakan apapun di muka bumi ini, tentu di balik penciptaan-Nya ada maksud dan tujuan. Kemudian Horowitz (1961) pula menjelaskan bahwa “*Tasāwur* juga menyentuh persoalan-persoalan mengenai tujuan hidup yang melibatkan keputusan yang universal dan umum. Pandangan alam seseorang merangkum sikap pendidikan, politik, falsafah, dan moralnya di samping perkara lain”. Hakikat ini penting difahami oleh manusia, supaya diperoleh pandangan yang benar tentang realitas hidup, dan ianya akan membentuk tindakan dan perilaku dalam

kehidupan. Untuk mencapai kefahaman tersebut, manusia perlu mengenal dan memahami *tasāwūr* beserta elemen-elemen asas dalam *tasāwūr* dengan baik.

Perlu sekiranya terlebih dahulu mengetahui pengertian dari *tasāwūr*. Mengutip perkataan Harun Din (1983) dalam bukunya, beliau mengatakan;

“Dari segi bahasa, *tasāwūr* berarti gambaran rupa bentuk sesuatu. Apabila perkataan *tasāwūr* dipadukan dengan perkataan Islam, menjadi “*tasāwūr Islami*” yang membawa arti gambaran bentuk rupa Islam hakiki. Hal ini memberi arti bahwa *tasāwūr* Islami itu bertujuan untuk menjelaskan Islam yang sebenarnya secara menyeluruh”.

Kemudian menurut Sayyid Qutb (1997), yang disebut sebagai peletak pertama fondasi teoritis *tasāwūr* Islam atau dalam istilah beliau *at-tashawwur al-Islami li al-Wujud*. Beliau mengatakan;

“Sekumpulan keyakinan mendasar dalam akal dan hati seorang Muslim yang menjadi cara pandangnya dalam bertindak dan melihat keberadaan alam ini, dan dalam memandang Dzat yang ada di balik alam ini, yaitu Allah yang Maha kuasa yang telah menciptakan dan mengaturnya, serta hubungan antara keberadaan alam itu dengan Allah yang Maha Berkehendak”.

Selanjutnya, Muhammad Syukri Salleh (2003) juga menjelaskan bahwa, “Secara mudah, *tasāwūr* Islam di sini bermaksud gambaran bentuk Islam yang hakiki, yang menjelaskan secara keseluruhan prinsip-prinsip asas Islam secara benar dan lengkap, sehingga terpatri di dalam diri orang yang memahaminya”. Beliau sekaligus juga mengemukakan elemen asas *tasāwūr* Islam, “Al-Quran, secara langsung dan tidak langsung telah menggambarkan tentang terdapatnya tiga pokok utama *tasāwūr* Islam. Pertama ialah bahwa Allah SWT adalah pencipta; kedua, bahwa manusia adalah makhluk; dan ketiga, bahwa sumber alam juga adalah makhluk, seperti juga manusia, tunduk patuh kepada Allah SWT”.

Diawali dari elemen asas *tasāwūr* Islam yang pertama, yaitu Allah SWT adalah Maha Pencipta. “Hal ini merupakan hakikat ketuhanan yang perlu diyakini oleh tiap insan. Dengan mengimani dan meyakini hakikat Allah SWT sebagai pencipta, maka akan wujud hubungan antara manusia (hamba) dengan Allah SWT (pencipta) yang bersifat vertikal atau disebut dengan *hablumminallah* (Muhammad Syukri Salleh: 2003)”. Elemen asas ini membentuk pandangan hidup manusia untuk yakin bahwa segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah SWT merupakan takdir-Nya kepada manusia dan Allah Sang Maha Pencipta tidak menciptakan segala sesuatu di dunia ini dengan sia-sia melainkan ada maksud dan tujuannya. Seperti difirmankan dalam surah (al-Imran, 3:191), yang bermaksud:

*“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.*

Kemudian elemen asas *tasāwur* Islam kedua ialah mengenai manusia sebagai makhluk. Artinya manusia diciptakan memiliki dua tugas atau fungsi utama, yaitu sebagai hamba untuk beribadah (surah adh-Dhariyat, 51:56) dan menjadi khalifah untuk memakmurkan bumi (al-Baqarah, 2:30). Dalam tugas pertama sebagai hamba, telah dijelaskan dalam elemen asas pertama, yaitu membangun hubungan secara vertikal dengan Allah SWT untuk tugas yang kedua sebagai khalifah, selain bermakna memakmurkan bumi namun juga bermakna dalam aspek muamalah, yaitu membangun hubungan dengan sesama manusia. Marshall Hodgson (1984), menyatakan bahwa konsep manusia dalam al-Quran adalah “Sangat berbau insan, malahan sosial”. Maknanya, peranan manusia sebagai khalifah dalam aspek sosial atau muamalah sangat ditekankan dalam Islam.

Selanjutnya adalah elemen asas *tasāwur* Islam yang ketiga, yaitu sumber alam sebagai makhluk. Muhammad Syukri Salleh (2003) menjelaskan berkaitan dengan ini bahwa, “Allah SWT memberikan sumber alam itu untuk kegunaan dan kemudahan manusia, agar dengan itu manusia sadar tentang sifat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Meskipun begitu, manusia tetap terikat dengan peraturan dan batasan yang telah ditentukan oleh Allah SWT (al-Jathiyah, 45:13) dalam mengelola dan menggunakan sumber alam ciptaan-Nya”. Sebagai khalifah Allah SWT pula, mereka menghubungkan diri dengan sesama manusia dan sumber-sumber alam (*hablumminannas*) yang bersifat horizontal (mendatar). Mereka berinteraksi dengan sesama manusia dan sumber alam dengan penuh rasa tanggungjawab, amanah, berakhlak dan penuh beretika. Hal ini sesuai dengan peranan mereka sebagai khalifah Allah SWT yang ditugaskan untuk memakmurkan muka bumi ini. Hal ini dijelaskan dalam al-Quran surah (al-An‘am, 6:165 & Yunus, 10:14), yang bermaksud;

*“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

*“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”.*

Dari kedua ayat di atas, menegaskan bahwa manusia di utus ke muka bumi, yang diberikan kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lain, untuk menjadi khalifah

(pemimpin) yang mempunyai tanggungjawab dan amanah menjaga kelestarian dan memakmurkan bumi.

Ketiga elemen asas *tasāwur* Islam ini selanjutnya akan digunakan untuk melihat dan menganalisis isu hitam-putih covid-19. Setelah memahami bahwa covid-19 terdapat sisi hitam dan juga putih, ada kesan negatif dan juga kesan positif. Jika melihat dari perspektif *tasāwur* Islam, dengan kesadaran terhadap agama dan yakin bahwa Allah SWT adalah Pencipta setiap makhluk dan alam semesta, maka seorang Muslim perlu percaya bahwa di setiap penciptaan ada maksud dan tujuannya, begitu juga dengan ujian wabah covid-19 ini pasti ada hikmah bagi orang-orang yang mahu berfikir dan mahu mengambil pelajaran.

Adanya covid-19 ini bukanlah penciptaan yang sia-sia, melainkan ada maksud dan tujuannya. Hanya Allah SWT saja yang tahu apa maksud dan tujuan sebenarnya diciptakannya covid-19, namun manusia dianugerahi akal untuk memikirkan tentang penciptaan yang ada di langit dan bumi, dalam hal ini adalah penciptaan covid-19. Bisa jadi di balik penciptaan virus ini, Allah SWT sedang menguji manusia khususnya orang-orang yang beriman supaya kembali kepada fitrahnya, yaitu tauhid dalam rangka membangun hubungan secara vertikal (menegak) dengan Allah SWT “Bahkan orang-orang yang disebutkan oleh al-Quran sebagai *dahry* (ateis) yang percaya bahwa kehidupan hanya ditentukan oleh faktor-faktor fisik saja, di saat mereka dalam keadaan sulit atau ditekan, mereka meyakini akan kekuatan dan membutuhkan bantuan dari sesuatu yang bersifat metafisik (Abas Mansur Tamam, 2017)”.

Adanya covid-19 ini, di samping membangun hubungan secara vertikal antara manusia dengan Allah SWT, juga membangun hubungan secara horizontal (mendatar) antara manusia dengan manusia dan alam sekitar. Seperti yang dikatakan oleh Bryan Walsh (2020) pada pembahasan sebelumnya, kesan positif daripada covid-19 ini membawa kepada perubahan pada aspek sosio-ekonomi. Kita melihat, hari ini banyak orang yang memiliki rasa peduli terhadap sosial. Di antara mereka ada yang memberikan bantuan berupa bahan makanan, uang tunai, dan juga bantuan yang lain kepada masyarakat yang mendapatkan kesusahan di saat masa covid-19 ini. Begitu juga dengan keadaan alam sekitar, kita merasakan dampak atau kesan positif dari covid-19 ini bagi alam adalah, berkurangnya pencemaran udara akibat dari asap kendaraan dan juga asap pabrik. Berkurangnya aktivitas manusia selama masa pandemi ini, membuat alam bisa rehat sejenak dari aktivitas manusia yang cenderung merusakkan alam sekitar.

Kesadaran hubungan secara vertikal dengan Allah SWT, yakni yakin dan percaya segala yang diciptakan oleh Allah SWT bukanlah untuk keburukan manusia melainkan rahmat bagi

manusia dan alam semesta. Juga hubungan secara horizontal dengan sesama manusia, dengan berperan sebagai khalifah untuk membantu sesama manusia dalam aspek sosial dan muamalah. Begitu juga dengan alam sekitar, manusia perlu berakhlak, beretika, tanggungjawab, dan amanah dalam menjaga dan menggunakan sumber alam. Kesadaran ini telah membentuk *tasāwur* atau pandangan hidup dalam diri orang yang memahaminya. Covid-19 ini bisa menjadi ujian sekaligus pelajaran bagi manusia, tetapi juga menjadi rahmat bagi alam.

Sebagai orang beriman perlu yakin bahwa ujian yang diberikan Allah SWT adalah wujud rasa cinta Allah SWT kepada hambanya, supaya hambanya kembali berharap dan memohon hanya kepada Allah Sang Pencipta. Seperti disebutkan dalam al-Quran surah (al-Baqarah, 2:155 dan 153), yang bermaksud;

*“Dan sungguh akan Kami berikan cubaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah khabar gembira kepada orang-orang yang sabar”.*

*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.*

Begitu juga Allah SWT menciptakan bahaya penyakit pasti juga sudah menyediakan obat untuk menyembuhkannya. Disebutkan dalam al-Quran surah (asy-Syu'ara, 26:80), yang bermaksud;

*“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku”.*

Dalam konteks wabah penyakit covid-19, meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam al-Quran, dalam tafsir Al-Mukhtashar disebutkan bahwa kata “sakit” dalam surah asy-Syu'ara ayat 80 tersebut menjelaskan makna untuk semua macam sakit atau penyakit, bahwa Allah SWT telah sediakan obatnya. Meskipun kita tahu bahwa hari ini, vaksin untuk covid-19 telah diciptakan dan sedang disuntikkan secara masal di berbagai penjuru dunia, termasuk juga di Indonesia. Namun demikian, vaksin masih terus dikembangkan sampai benar-benar bisa menyembuhkan dan menjadikan tubuh kebal terhadap virus covid-19.

Berdasarkan penjelasan di atas, melihat isu hitam-putih covid-19 dalam perspektif elemen asas *tasāwur* Islam yang pertama, maka kita mendapati bahwa Allah SWT telah menciptakan covid-19 supaya manusia berfikir dan mengambil pelajaran, lebih khusus lagi Allah SWT menghendaki supaya manusia dalam merespon wabah penyakit covid-19 ini, selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT. Hal ini semua, menjadikan manusia seperti yang



dikatakan oleh Brandon (1962) mempunyai kefahaman kerohanian (*spiritual understanding*) serta harapan (*hope*) terhadap ujian maupun penderitaan kehidupan yang dilaluinya.

Dalam konteks covid-19 ini pula, kita melihat kesadaran empati yang cukup tinggi untuk saling membantu orang-orang yang dalam kesulitan ekonomi karena tidak bisa bekerja sehingga tidak ada penghasilan. Termasuk pemerintah sendiri juga telah berupaya memberikan bantuan kepada rakyatnya selama masa pandemic ini. Inilah salah satu dari hikmah adanya wabah covid-19, umat Islam sementara ini tak bisa melakukan shalat lima waktu dan shalat jumaat di masjid, karena Allah SWT tak ingin manusia hanya fokus ibadah di masjid saja tetapi melupakan aspek kemanusiaan (Kamarul Azizi:2020). Dalam al-Quran (surah al-Imran, 3:92), yang bermaksud;

*“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”.*

Selain ibadah yang bersifat vertikal, jangan melupakan ibadah yang bersifat horizontal. Keduanya perlu seimbang, Islam tidak hanya berwujud di masjid saja, tetapi Islam adalah *rahmatan lil’alamin*, rahmat bagi semesta alam yang juga memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan dan lingkungan.

Kemudian dilihat dari kesan positif terhadap alam, sekarang manusia kembali sadar betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan supaya tidak tercemar, menjaga kelestarian alam, dan juga menjaga ekosistem alam supaya tidak dirusak. Sebelum wabah covid-19 terjadi, dilihat dari sisi hitam atau kesan negatif, dimana aktivitas manusia kurang menjaga kelestarian alam. Udara tercemar akibat asap kendaraan dan pabrik yang tidak terkendali. Sekarang, kita bisa saksikan, ketika aktivitas manusia yang cenderung merusakkan alam berkurang, maka alam bisa rehat dan udara kembali bersih serta hutan-hutan kembali berfungsi sebagai paru-paru dunia.

### **Rekomendasi dalam Merespon Isu Hitam-Putih Covid-19**

Berdasarkan analisis tiga elemen asas *tasāwur* Islam dalam melihat isu hitam-putih covid-19, maka dapat diambil beberapa rekomendasi sebagai panduan untuk manusia khususnya umat Islam, di antaranya; Pertama, umat Islam perlu mengambil perhatian bahwa wabah covid-19 ini merupakan momentum untuk menjadikan manusia mempunyai kefahaman kerohanian (*spiritual understanding*) yang baik serta harapan (*hope*) sebagai wujud dalam membangun hubungan vertikal (menegak) dengan Allah SWT, yakni meyakini dan percaya bahwa wabah ini sudah menjadi takdir Allah SWT, bisa menjadi ujian keimanan seorang Muslim juga bisa

menjadi rahmat bagi segenap alam. Kedua, manusia juga perlu mengambil perhatian dalam membangun hubungan dengan sesama manusia secara horizontal, yaitu dengan memiliki rasa peduli dan empati dalam aspek kemanusiaan (muamalah). Ketiga, membangun hubungan dengan alam, yaitu manusia harus mempunyai rasa tanggungjawab, amanah, berakhlak dan penuh beretika dalam menjaga dan menggunakan alam, jangan sampai membuat kerusakan di muka bumi.

## **Penutup**

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa wabah covid-19 yang sedang melanda dunia saat ini, perlu dilihat bukan hanya dari kesan negatif, tetapi juga perlu dilihat dari kesan positifnya. Sebagai seorang Muslim perlu meyakini bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu tidak pernah sia-sia, pasti ada maksud dan tujuannya. Jika dilihat dari perspektif *tasāwur* Islam, wabah covid-19 ini ada hikmah dan bisa menjadi pelajaran bagi tiap manusia. Pertama, mempunyai kefahaman kerohanian (*spiritual understanding*) yang baik dan juga harapan (*hope*) kepada Allah SWT dalam membangun hubungan secara vertikal (menegak) atau juga disebut *hablumminallah*. Kedua, memahami tugas manusia, yaitu selain sebagai hamba untuk beribadah, juga sebagai khalifah dalam menjaga hubungan secara horizontal (mendatar) atau *hablumminannas*, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Dalam isu covid-19 ini, menjaga hubungan dengan sesama manusia dengan lebih memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan. Ketiga, Covid-19 ini menjadi momentum supaya manusia menjaga dan menggunakan sumber alam dengan penuh rasa tanggungjawab, amanah, berakhlak, dan beretika. Jangan sekali-kali membuat kerusakan kepada alam sekitar.

## SUMBER PUSTAKA

- Abas Mansur Tamam, (2017). *Islamic Worldview; Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media Press.
- Hitam & Putih. (2016). *dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Geman, Ben (7 Februari 2020). "The coronavirus is infecting everything in the energy sector" (dalam bahasa Inggris). Axios. Diakses pada 18 Agustus 2021. <https://www.axios.com/coronavirus-china-energy-sector-impact-f89cd7b8-6605-470f-8338-70af44e4aaf1.html>
- Harun Din, (1983). *Tasāwur Islami*. Kedah: Pustaka Salman.
- Horowitz, Irving Lewis, (1961). *Philosophy, Science and the Sociology of Knowledge*. New York: Illinois University Press.
- Hudgson, Marshall, (1984). *The Venture of Islam: Conscience and History in the World Civilization*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, (2001). *Polegomena To The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Muhammad Syukri Salleh, (2003). *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*. Kuala Lumpur: Zebra Editions.
- Johns Hopkins University (Baltimore, Amerika Serikat), Data terbaru Kasus Covis-19 16 Agustus 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51850113>
- Kamarul Azizi, (2020, May Ahad). Keperluan Membina Kekuatan Jamaah: Rujuk (Surah Al-Anfal, 8:60), *Usrah Umum WAP Penang Online*.
- Sayyid Qutb, (1997). *Muqawwimā t al-Tashawwur al-Islāmi*. Cairo: Dar Syuruq.
- S.G.F. Brandon, (1962). *Man and His Destiny in the Great Religion*. Manchester: Manchester University Press.
- Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram): <http://tafsirweb.com/6490-quran-surat-asy-syuara-ayat-80.html>
- The New York Times, (2020, Februari Sabtu). ["Here Comes the Coronavirus Pandemic: Now, after many fire drills, the world may be facing a real fire"](https://www.nytimes.com/2020/02/29/opinion/sunday/corona-virus-usa.html). <https://www.nytimes.com/2020/02/29/opinion/sunday/corona-virus-usa.html>
- Walsh, Bryan. "The coronavirus outbreak stands to fundamentally change the world". Axios (dalam bahasa Inggris). Diakses pada 16 Agustus 2021. <https://www.axios.com/coronavirus-future-economy-politics-f838d8f1-09e2-48cd-afa7-1481d2044e21.html>

World Health Organization, (2020, Mac Rabu). *"WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 – 11 March 2020"*. <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>

Yudi Latif, (2020, Maret Khamis). Hitam-Putih Korona. <https://kompas.id/baca/opini/2020/03/19/hitam-putih-korona/>